

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Zaman sekarang perkembangan teknologi dan inovasi yang pesat membuat persaingan di dunia bisnis menjadi semakin ketat. Oleh karena itu, saat ini seluruh perusahaan sedang berlomba-lomba untuk mengembangkan bisnisnya agar mampu bertahan dalam persaingan bisnis. Setiap perusahaan memiliki strategi yang berbeda-beda dalam meningkatkan citra perusahaannya demi membuktikan ekspektasi konsumen<sup>1</sup>. Keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur melalui laba perusahaan. Adanya perbedaan pertumbuhan laba yang lebih besar dari satu periode ke periode merupakan hal yang sangat diharapkan oleh perusahaan karena menunjukkan kinerja perusahaan telah baik dalam mengelola aset atau harta yang dimilikinya<sup>2</sup>. Oleh karena itu manajemen dituntut untuk selalu berusaha menyajikan laporan keuangan agar tetap dalam keadaan versi terbaik<sup>3</sup>.

Tidak sedikit ditemukan praktik kecurangan laporan keuangan yang timbul hanya karena perusahaan ingin terlihat mampu bertahan dalam persaingan bisnis. Praktik ini dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak relevan dan tidak akurat melalui manipulasi atau rekayasa nilai material yang sering disebut *Financial Statement Fraud*<sup>4</sup>. Salah saji material akan mencelakakan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan karena informasi yang ada tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya<sup>5</sup>.

---

<sup>1</sup> Natalis Chirstian and Lenny Julyanti, "Analisis Kasus Pt. Asuransi Jiwasraya (Persero) Dengan Teori Dasar Fraud," *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)* 6, no. 2 (2022): 153–65.

<sup>2</sup> Eri Maryati and Tutik Siswanti, "Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba (Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)," *JIMA Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 2, no. 1 (2022): 22–31.

<sup>3</sup> Alfamet Randa and Sany Dwita, "Pengaruh Elemen-Elemen Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 2, no. 4 (2020): 3405–18, <https://doi.org/10.24036/jea.v2i4.292>.

<sup>4</sup> Delviana Dama Yanti and Munari, "Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Akuisisi Journal Akuntansi* 17, no. 1 (2021): 31–46.

<sup>5</sup> Rival Akbar and Fefri Indra Arza, "Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Asimetri Informasi Terhadap

Banyak aspek yang melatarbelakangi manajemen melakukan *fraud*, seringkali hanya menguntungkan satu pihak aja<sup>6</sup>. ACFE mengelompokkan *fraud* menjadi 3 jenis yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Kasus *fraud* sebenarnya merupakan salah satu permasalahan yang tidak pernah ada ujungnya, karena ketika terdapat satu kasus yang telah terselesaikan maka cepat atau lambat kemungkinan kasus tersebut akan berdatangan lagi. Inilah yang menjadikan sebuah negara sulit maju<sup>7</sup>. Sudah banyak upaya pemerintah untuk mencegah dan mengatasi konflik ini, namun pada dasarnya, sebuah kecurangan tidak dapat diatasi oleh sebuah teori atau hanya observasi, melainkan perlu kesadaran dari individu itu sendiri<sup>8</sup>.

Salah satu alat komunikasi yang dimiliki oleh suatu perusahaan ialah *annual report* yang memuat data hasil aktivitas operasional dan kondisi keuangan perusahaan dalam satu periode yang digunakan sebagai tolok ukur efisiensi kinerja perusahaan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Sebuah perusahaan wajib menyajikan laporan keuangan dengan memenuhi aspek fundamental yaitu relevan (*relevance*), andal (*reliability*), dapat dipahami, dan dapat diperbandingkan (*comparability*)<sup>9</sup>. Laporan keuangan juga harus menjamin ketepatan waktu, keterverifikasian, dan dapat direpresentasikan dengan tepat<sup>10</sup>. Perusahaan yang menerapkan tata

---

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi,” *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 5, no. 2 (2023): 495–509, <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.675>.

<sup>6</sup> Dimas Bagus Prakoso and Wahyu Setiyorini, “Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan,” *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan* 7, no. 2 (2021): 48–61.

<sup>7</sup> Ni Luh Putu Indah Trisna Dewi et al., “Fraud Triangle Di Sektor Pemerintahan (Studi Kasus Pada Dinas Kabupaten Buleleng),” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika* 8, no. 2 (2018): 157–62, <https://doi.org/10.23887/jinah.v8i2.19877>.

<sup>8</sup> Dewi et al., “Fraud Triangle Di Sektor Pemerintahan (Studi Kasus Pada Dinas Kabupaten Buleleng).”

<sup>9</sup> Yanti and Munari, “Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”

<sup>10</sup> Ima Mukaromah and Gideon Setyo Budiwitjacksono, “Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019,” *Jurnal Ilmiah Komputersasi Akuntansi* 14, no. 1 (2021): 61–72, <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak>□page61.

kelola dengan baik dapat memberikan informasi yang digunakan untuk meminimalisir adanya informasi asimetri<sup>11</sup>.

Konsep *Good Corporate Governance* dapat digunakan sebagai alat ukur kinerja organisasi dengan prinsip-prinsip yang mengendalikan dan mengarahkan organisasi agar dapat mencapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada *stakeholder*<sup>12</sup>. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* tersebut berupa penerapan transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggungjawab (*responsibility*), independensi (*independence*), dan kewajaran (*fairness*)<sup>13</sup>. Transparansi berkaitan dengan keterbukaan informasi secara relevan mengenai hasil operasional perusahaan, sehingga perusahaan wajib menyediakan informasi yang jelas dan tepat waktu. Prinsip akuntabilitas artinya perusahaan dalam mengolah data keuangan harus wajar dan dapat dipertanggungjawabkan. Tanggungjawab merupakan sikap perusahaan dalam mengelola usahanya berdasarkan peraturan perundang-undangan hingga mendapat pengakuan sebagai *Good Corporate Governance* oleh masyarakat dan lingkungan. Independensi memiliki arti bahwa sikap perusahaan dalam mengambil keputusan harus dilakukan secara mandiri tanpa adanya campur tangan pihak lain. Terakhir mengenai prinsip kewajaran yang mana perusahaan perlu memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran<sup>14</sup>.

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan mempunyai makna penting yang menjadikan manajer terus mengejar peningkatan agar eksistensi perusahaan tetap terjaga dan memuaskan

---

<sup>11</sup> Olvi Rahmadani and Rosinta Ria Panggabean, "Pengaruh Intellectual Capital Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan," *Jurnal Modus* 33, no. 2 (2021): 212–33, <https://doi.org/10.32534/jpk.v9i4.3415>.

<sup>12</sup> Taufan Maulamin, Agus Cholik, and Eneng Tuti Alawiah, "Pengaruh Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Anggaran Pada Instansi Pemerintah (Studi Pada Dinas Pengelolaan Keuangan, Pendapatan Dan Aset Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten)," *Jurnal Transparansi* 1, no. 2 (2018): 259–82, <https://doi.org/10.31334/trans.v1i2.308>.

<sup>13</sup> I Gde Sudiarta et al., "Implementation of Good Governance in Komodo National Park Management: A Case Study," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 16, no. 2 (2021): 298–316, <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i02.p08>.

<sup>14</sup> Sinta Ayu Ningsih and Batara Daniel Bagana, "Pengaruh Penerapan Prinsip Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Non-Keuangan PT. Dwipa Kharisma Mitra Jakarta," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* 13, no. 2 (2022): 574–84.

seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam perusahaan. Kelemahannya, pemegang saham tidak mempunyai kuasa dan hak dalam mengelola informasi dan internal perusahaan dibandingkan manajemen. Lain dengan pihak manajemen, dengan penguasaan informasi dan akses internal yang luas, mengakibatkan manajemen dapat menutupi beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham, sehingga menumbuhkan praktik kecurangan<sup>15</sup>. Berkaitan dengan kecurangan, sebuah risiko yang akan terjadi akan mempengaruhi tujuan perusahaan, sehingga perlu adanya manajemen risiko untuk meminimalisir dan memberi mitigasi dari ancaman yang kemungkinan akan datang. Kecurangan ini termasuk risiko utama yang mengancam suatu bisnis, tidak hanya kesehatan keuangannya yang tercoreng, melainkan juga citra dan reputasinya.

Peluang kecurangan tidak selalu dapat diukur dari tingkat kemajuan negara maupun keberhasilan suatu perusahaan. Di beberapa kondisi, pelaku akan mencari titik lemah perusahaan untuk melakukan kecurangan<sup>16</sup>. Data yang dirilis oleh ACFE tahun 2016 menunjukkan bahwa penyelewengan aset dan korupsi merupakan tindakan *fraud* yang paling sering terjadi di perusahaan. Kecurangan laporan keuangan dapat dilihat dari laba bersih perusahaan yang lebih tinggi dari laba bersih yang sebenarnya (*net income overstatements*), bahkan sebaliknya, laba bersih perusahaan kadang lebih rendah dari laba bersih yang sebenarnya (*net income overstatements*)<sup>17</sup>. Penyalahgunaan aset biasanya melibatkan karyawan dan pimpinan yang telah menyalahgunakan sumber daya. Terdapat 86% kasus kecurangan aset yang menimbulkan kerugian rata-rata sebesar \$100.000. Kasus korupsi berupa tindakan suap mencapai 50% kasus yang mengakibatkan kerugian rata-rata \$150.000. Sementara itu, berbeda dengan kasus *financial statement fraud* yang frekuensinya hanya 9% kasus, namun ternyata memiliki dampak kerugian rata-rata

---

<sup>15</sup> Mukaromah and Budiwitjaksono, "Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019."

<sup>16</sup> Chirstian and Julyanti, "Analisis Kasus Pt. Asuransi Jiwasraya (Persero) Dengan Teori Dasar Fraud."

<sup>17</sup> Nadhiya Shabrina Isalati, Mohammad Taufik Azis, and Imam Hadiwibowo, "Eteksis Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Hexagon," *Jurnal Akuntansi Dewantara* 07, no. 01 (2023): 10–28, <https://doi.org/10.26460/ad.v7i1>.

terbesar yakni sebesar \$593.000<sup>18</sup>. Penjelasan tersebut di paparkan dalam Tabel 1.1 dan Tabel 1.2. dibawah ini.<sup>19</sup>

**Tabel 1. 1 Kerugian Rata-Rata Akibat Fraud Di Dunia Tahun 2022**

No.	Jenis <i>Fraud</i>	Persentase <i>Fraud</i>	Kerugian Rata-Rata
1.	<i>Asset Misappropriation</i>	86%	\$100.000
2.	<i>Corruption</i>	50%	\$150.000
3.	<i>Financial Statement Fraud</i>	9%	\$593.000

Sumber : ACFE *Report To The Nations* Tahun 2022

**Tabel 1. 2 Rincian Persentase Fraud Di Dunia Tahun 2022 Berdasarkan Penggolongan Pelaku Fraud**

No.	Jenis <i>Fraud</i>	Persentase Pelaku <i>Fraud</i>
1.	Hanya <i>Asset Misappropriation</i>	47%
2.	<i>Asset Misappropriation</i> dan <i>Corruption</i>	32%
3.	Hanya <i>Corruption</i>	12%
4.	<i>Corruption</i> , <i>Asset Misappropriation</i> , dan <i>Financial Statement Fraud</i>	5%
5.	<i>Asset Misappropriation</i> dan <i>Financial Statement Fraud</i>	2%
6.	Hanya <i>Financial Statement Fraud</i>	1%
7.	<i>Corruption</i> dan <i>Financial Statement Fraud</i>	1%
	<b>Total</b>	<b>100%</b>

Sumber : ACFE *Report To The Nations* Tahun 2022

**Tabel 1. 3 Persentase Fraud Yang Sering Terjadi Di Indonesia**

No.	Jenis <i>Fraud</i>	Persentase Kasus
1.	<i>Asset Misappropriation</i>	28,9%
2.	<i>Corruption</i>	64,4%
3.	<i>Financial Statement Fraud</i>	6,7%

Sumber : ACFE Survei *Fraud* Indonesia Tahun 2019

Berdasarkan kabar yang dirilis *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) bertema *Asia-Pacific Occupational Fraud 2022 : A Report to The Nations*, Indonesia menduduki peringkat ke-4 menjadi negara dengan jumlah *fraud* sebanyak 23 kasus di tahun

<sup>18</sup> Nurun Nadia, Nyata Nugraha, and Sartono Sartono, "Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah," *Jurnal Akuntansi Dan Governance* 3, no. 2 (2023): 125–39, <https://doi.org/10.24853/jago.3.2.125-139>.

<sup>19</sup> ACFE, *Occupational Fraud 2022: A Report to The Nations*, 2022.

2022<sup>20</sup>. Seperti yang dijelaskan pada Tabel 1.3, menurut ACFE Indonesia, kasus *fraud* terbesar dan paling merugikan di Indonesia merujuk pada kasus korupsi<sup>21</sup>. Hal ini dikarenakan kasus korupsi lebih sering disorot oleh media massa sehingga mayoritas masyarakat menilai bahwa kasus korupsi menduduki kasus *fraud* tertinggi di Indonesia<sup>22</sup>.

Menurut BPK (Badan Pemeriksa Keuangan), kasus terbesar *fraud* berjenis korupsi terjadi di sektor keuangan yaitu pada PT Asabri yang bergerak dibidang asuransi dengan kerugian negara sebesar Rp. 22,78 Triliun, PT Jiwasraya dibidang asuransi juga sebesar Rp. 16,81 Triliun, dan kabar terbaru di tahun 2022 *fraud* terjadi di PT Indosurya Inti Finance dibidang pembiayaan yang menurut PPATK (Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan) memberi dampak kerugian nasabah sebesar Rp. 106 Triliun<sup>23</sup>. Kasus korupsi juga pernah terjadi pada beberapa perusahaan di sektor infrastruktur, pertama PT Adhi Karya (Persero) Tbk. pada tahun 2022 atas perbuatan memperkaya korporasi sendiri dalam proyek pembangunan kampus IPDN hingga merugikan negara sebesar Rp. 19,7 Miliar<sup>24</sup>. Kedua, PT Bukaka Teknik Utama Tbk. yang merugikan negara hingga Rp. 1,5 Triliun pada tahun 2023 akibat mengubah spesifikasi barang untuk pembangunan jalan tol Jakarta-Cikampek<sup>25</sup>.

Permasalahan *fraud* jenis kecurangan laporan keuangan dapat ditemukan pada sektor transportasi yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. yang terbukti melakukan manipulasi dengan memasukkan rencana pendapatan dimasa depan sebagai pendapatan

---

<sup>20</sup> Munir Sara, “Berbagai Kasus ‘Fraud’ Membahayakan Ekonomi Indonesia,” [kompas.com](https://amp.kompas.com/money/read/2023/04/10/140841526/berbagai-kasus-fraud-membahayakan-ekonomi-indonesia), 2023, <https://amp.kompas.com/money/read/2023/04/10/140841526/berbagai-kasus-fraud-membahayakan-ekonomi-indonesia>.

<sup>21</sup> *Survei Fraud Indonesia 2019* (Jakarta: ACFE Indonesia Chapter, 2019).

<sup>22</sup> Yanti and Munari, “Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”

<sup>23</sup> Sara, “Berbagai Kasus ‘Fraud’ Membahayakan Ekonomi Indonesia.”

<sup>24</sup> Tatang Guritno, “Eks Kadiv Konstruksi Adhi Karya Didakwa Rugikan Negara Rp. 19,7 Miliar,” [kompas.com](https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/03/31/16335841/eks-kadiv-konstruksi-adhi-karya-didakwa-rugikan-negara-rp-197-miliar), 2022, <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/03/31/16335841/eks-kadiv-konstruksi-adhi-karya-didakwa-rugikan-negara-rp-197-miliar>.

<sup>25</sup> Kurniawan Fadil, “Kejagung Ungkap Peran Direktur Bukaka Teknik Utama Di Kasus Tol MBZ,” [detikNews](https://news.detik.com/berita/d-6939984/kejagung-ungkap-peran-direktur-bukaka-teknik-utama-di-kasus-tol-mbz/amp), 2023, <https://news.detik.com/berita/d-6939984/kejagung-ungkap-peran-direktur-bukaka-teknik-utama-di-kasus-tol-mbz/amp>.

di tahun itu yakni 2018<sup>26</sup>. Skandal kecurangan laporan keuangan juga terjadi di sektor *consumer non-cyclicals* yakni PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. pada tahun 2017, yang mana perusahaan ini terbukti telah melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menggelembungkan dana pada EBITDA<sup>27</sup>. Begitupun dengan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk. yang terbukti melakukan salah catat laporan keuangan kuartal I-2010 yang diduga sengaja agar laba bersih terlihat besar<sup>28</sup>. Dugaan selanjutnya juga terjadi pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk. dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. yang termasuk sektor infrastruktur. Kabarnya kondisi keuangan mereka selalu untung padahal *cash flow* perusahaan tidak pernah positif<sup>29</sup>. Tahun 2002, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. juga pernah mengalami kerugian akibat pengunduran diri KAP lama serta penyembunyian hasil audit beserta opininya kepada KAP baru yang menyebabkan transparansi keuangan berhenti untuk beberapa saat<sup>30</sup>.

Kecurangan laporan keuangan dilatar belakangi dari beberapa faktor yang telah dibuktikan dengan berbagai model pendeteksian. Pertama dilakukan oleh teori Cressey tahun 1953 yang menyatakan tiga komponen pemicu terjadinya kecurangan laporan keuangan yang disebut sebagai *fraud triangle theory*. Tiga komponen tersebut diantaranya ialah tekanan, kesempatan, rasionalisasi. Teori *Triangle* ini kemudian dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 dengan menambahkan satu komponen yang mendorong melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu kemampuan sehingga

---

<sup>26</sup> Wiji Nurhayat, “Kenali Fraud Laporan Keuangan Dan Praktiknya Yang Merugikan Perusahaan,” Mekari Jurnal, 2022, <https://www.jurnal.id/id/blog/kenali-fraud-laporan-keuangan-dan-praktik-yang-merugikan-perusahaan/>.

<sup>27</sup> “Investor AISA : Kasus AISA Adalah Skandal Dalam Pasar Modal Indonesia,” Kontan.co.id., 2019, <https://investasi.kontan.co.id/news/investor-aisa-kasus-aisa-adalah-skandal-dalam-pasar-modal-indonesia>.

<sup>28</sup> Andina Meryani, “Grup Bakrie Harusnya Dipidanakan!,” Okezone, 2010, <https://economy.okezone.com/read/2010/11/04/278/389702/grup-bakrie-harusnya-dipidanakan>.

<sup>29</sup> Ilyas Istianur Praditya and Arief Rahman Hakim, “Jika Terbukti Manipulasi Laporan Keuangan, Bubarkan Waskita Karya Dan WIKA Jadi Opsi Terbaik?,” Liputan6, 2023, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5316086/jika-terbukti-manipulasi-laporan-keuangan-bubarkan-waskita-karya-dan-wika-jadi-opsi-terbaik>.

<sup>30</sup> Yonathan Adhinata Yoewono and Daniel Sugama Stephanus, “Respon Terhadap Fraud & Kasus PT. Telkom,” Wordpress, 2018, <https://danielstephanus.wordpress.com/2018/11/02/respon-terhadap-fraud-kasus-pt-telkom/>.

disebut sebagai *fraud diamond theory*. Teori tersebut selanjutnya dikembangkan juga menjadi *fraud pentagon theory* oleh Howart tahun 2012 yang kemudian dikenal sebagai *fraud SCORE* yang berjumlah 5 komponen dengan penambahan komponen ego (*arrogance*). Kebaharuan pendekatan yang paling terbaru sekarang ialah *fraud hexagon theory* yang dikembangkan oleh Vousinas tahun 2019 dengan penambahan komponen kolusi (*collusion*)<sup>31</sup>.

Komponen tersebut kemudian dapat diukur menggunakan perhitungan rasio-rasio untuk mengetahui apakah suatu perusahaan melakukan tindakan kecurangan atau tidak<sup>32</sup>. Kemungkinan-kemungkinan yang melatarbelakangi kecurangan laporan keuangan dapat berupa *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target* sebagai faktor tekanan. *Nature of industry* dan *ineffective monitoring* sebagai faktor kesempatan. *Rationalization* dan *auditor change* sebagai faktor rasionalisasi. *Frequent number of CEO pictures*, *CEO tenure*, dan *CEO education* sebagai faktor ego. *Political connection* sebagai faktor kolusi dan yang terakhir *director change* sebagai faktor kemampuan.

Kondisi keuangan perusahaan dapat stabil apabila manajemen sebagai agen selalu berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dalam menarik dan menahan investor agar mendapat banyak modal. Ancaman yang berkaitan dengan stabilitas keuangan dapat datang kapan saja, dan manajemen bisa saja akan melakukan manipulasi data keuangan guna menyembunyikan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar tetap terlihat baik-baik saja<sup>33</sup>. Hal ini dapat terjadi karena adanya tekanan agar persentase keuangan perusahaan minimal tidak lebih rendah dari tahun sebelumnya<sup>34</sup>.

---

<sup>31</sup> Mukaromah and Budiwitjaksono, "Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019."

<sup>32</sup> Ika Maherliana and Dodik Ariyanto, "Mendeteksi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Menggunakan Model Fraud Pentagon," *E-Jurnal Akuntansi* 33, no. 9 (2023): 2439–55, <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i09.p14>.

<sup>33</sup> Agung Wicaksono and Dhini Suryandari, "The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies," *Accounting Analysis Journal* 10, no. 3 (2021): 220–28, <https://doi.org/10.15294/aa.v10i3.54999>.

<sup>34</sup> Stella Yosephine and Dewi Khornida Marheni, "The Effect Of Fraud Pentagon On The Financial Statement Fraud Moderated By Audit Committee Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Manipulasi Laporan Keuangan Yang Dimoderasi Oleh Komite Audit," *Management Studies and Entrepreneurship Journal* 4, no. 1 (2023): 43–60, <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>.



Faktor tekanan selanjutnya berasal dari pihak luar perusahaan yang dipicu akibat perusahaan dituntut untuk memperoleh tambahan dana seperti hutang dari pihak eksternal supaya tetap kompetitif, sehingga perusahaan harus menampakkan performa laba perusahaan yang baik agar investor tertarik<sup>35</sup>. Selain itu, menurut SAS No. 99, semakin banyak bantuan dana yang masuk, maka semakin banyak pula beban yang harus diselesaikan, sehingga dengan adanya permasalahan ini, risiko kredit tinggi akan mendorong seorang manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan agar citra perusahaan tetap aman<sup>36</sup>.

Kondisi perusahaan dapat ikut dipengaruhi oleh tekanan atas kondisi keuangan pribadi para eksekutif perusahaan. Ketidajelasan pemisahan antara kontrol perusahaan dengan kepemilikan saham dapat memancing manajer untuk semena-mena menggunakan dana perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pribadi<sup>37</sup>. Peran pemegang saham dan manajer yang dipegang oleh satu orang dalam satu perusahaan dapat memicu tindakan *financial statement fraud* karena keduanya memiliki peran kepentingan yang berbeda<sup>38</sup>.

Kemungkinan lain dapat terjadi karena manajer tertekan dalam melakukan pekerjaan yang dituntut memenuhi target dalam hal kredit<sup>39</sup>. Tekanan karena target dapat membuat manajer memiliki motivasi untuk menghalalkan segala cara agar target laba yang

---

<sup>35</sup> Maherliana and Ariyanto, "Mendeteksi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Menggunakan Model Fraud Pentagon."

<sup>36</sup> Icih, Asep Kurniawan, and Amelia Andini, "Analysis the Effect of Pentagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud .," *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (ACCRUALS)* 05, no. 2 (2021): 139–64, <https://doi.org/10.35310/accruals.v5i02.884>.

<sup>37</sup> Erma Setiawati and Ratih Mar Baningrum, "Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016," *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 3, no. 2 (2018): 91–106, <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>.

<sup>38</sup> Sukma Indah Purnama and Ida Bagus Putra Astika, "Financial Stability, Personal Financial Need, Financial Target, External Pressure Dan Financial Statement Fraud," *E-Jurnal Akuntansi* 32, no. 1 (2022): 209–21, <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p15>.

<sup>39</sup> Dewa Ayu Kade Oka Krisnawati and Putu Riesty Masdiantini, "Pengaruh Ineffective Monitoring, Personal Financial Need, Ketaatan Peraturan Akuntansi, Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Terjadinya Fraud (Studi Kasus Koperasi Di Kecamatan Jembrana)," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika* 12, no. 1 (2022): 63–72.

sebelumnya ditentukan dapat terpenuhi<sup>40</sup>. Tujuan lain dapat berupa keinginan yang berlebih atas bonus yang akan didapatkan hasil kinerja dari pemenuhan keinginan *principal* mengenai target laba seperti yang dijelaskan sebelumnya<sup>41</sup>.

Faktor kesempatan yang mungkin terjadi salah satunya ialah *nature of industry* yaitu keadaan ideal sebuah perusahaan dilihat dari industrinya. Faktor ini berupa peluang yang dapat dimanfaatkan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan melalui perkiraan anggaran yang signifikan lebih besar. *Nature of industry* juga dapat dilihat dari perubahan piutang yang mana dalam menentukan piutang tak tertagih perlu estimasi yang sifatnya subjektif. Dilihat dari permasalahan tersebut, manajemen perusahaan dapat menggunakannya untuk melakukan *fraud*<sup>42</sup>.

Pengawasan yang kurang efektif dalam sistem pemantauan yang dimiliki oleh perusahaan, seperti tidak adanya kontrol kompensasi, tidak ada direksi maupun komite audit atas proses penyusunan laporan keuangan dan lain sebagainya<sup>43</sup>. Oleh karena itu, sistem pemeriksaan yang tidak memadai memungkinkan individu atau kelompok untuk melakukan kesempatan kecurangan<sup>44</sup>.

Berbeda dengan tekanan dan kesempatan, komponen rasionalisasi memiliki gambaran dimana pelaku kecurangan sangat yakin bahwa tindakannya merupakan keputusan yang benar dan

---

<sup>40</sup> Anggun Anindita Ghaisani and Supatmi Supatmi, "Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Model Fraud Pentagon," *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi* 7, no. 1 (2023): 599–611, <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1233>.

<sup>41</sup> Maherliana and Ariyanto, "Mendeteksi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Menggunakan Model Fraud Pentagon."

<sup>42</sup> Tan Ming Kuang and Esther Natalia, "Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score," *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi* 7, no. 2 (2023): 1752–64, <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1296>.

<sup>43</sup> Aisyah Azzah Salsabilla and Alfiana Fitri, "Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan: Potret Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Di Indonesia," *E-Jurnal Akuntansi* 33, no. 8 (2023): 2086–2101, <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i08.p09>.

<sup>44</sup> Ainina Nur Azizah and Deliza Henny, "Pengaruh Elemen Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Consumer Non Chclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021," *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3, no. 2 (2023): 3723–32, <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18187>.

bukan sebuah pelanggaran<sup>45</sup>. Anggota staff dapat terlibat dalam konflik ini karena kembali pada sifat yang tertanam dalam dirinya serta kurangnya meresapi prinsip etika yang ada, sehingga tindakan yang disengaja ini merupakan hal yang maklum baginya<sup>46</sup>.

Pergantian auditor termasuk tindakan rasionalisasi dengan menghilangkan jejak auditor lama yang sudah sering melakukan kecurangan, sehingga perusahaan kemudian menggantinya dengan auditor yang baru<sup>47</sup>. Hal ini dilakukan supaya jejak kecurangan pada perusahaan tidak dapat ditemukan. Auditor yang baru pasti butuh waktu yang cukup lama untuk memahami kondisi perusahaan, sehingga tidak mungkin dapat melakukan tindakan kecurangan seperti yang dilakukan oleh auditor sebelumnya. Kemungkinan yang ada, semakin sering dilakukan pergantian auditor, maka tingkat kecurangan perusahaan makin tinggi<sup>48</sup>.

Selanjutnya komponen *arrogance* dapat diukur dari kemungkinan total tersedianya foto CEO yang terdapat pada *annual report* perusahaan. Terpampangnya banyak foto CEO pada laporan keuangan dapat menunjukkan sifat arogan dan superioritas yang dimiliki oleh CEO untuk menunjukkan seberapa tinggi jabatannya kepada khalayak umum. Hal ini bisa saja melatarbelakangi tindakan kecurangan karena sifat arogan yang ada pada diri CEO membuat CEO dapat seandainya melakukan apa saja untuk mempertahankan jabatannya tersebut. Anggapan CEO, yang terpenting ialah bagaimana cara mempertahankan status dan kedudukan yang sedang

---

<sup>45</sup> M Rizkiawan and Subagio Subagio, "Analisis Fraud Hexagon Dan Tata Kelola Perusahaan Atas Adanya Kecurangan Dalam Laporan Keuangan," *Integritas: Jurnal Antikorupsi* 8, no. 2 (2022): 269–82, <https://doi.org/10.32697/integritas.v8i2.909>.

<sup>46</sup> Fadhillah Clarissa Putri and Hermi, "Analisis Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ( Perusahaan Sektor Non Siklikal Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2020 -2021 )," *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3, no. 2 (2023): 3279–90, <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18147>.

<sup>47</sup> Bambang Wicaksono, Adytira Rachman, and Pri Agustin Setyaningsih, "Pengaruh Fraud Pentagon , Stabilitas Keuangan , Dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan," *Monex-Journal Of Accounting Research* 12, no. 02 (2023): 297–308.

<sup>48</sup> Rizka Amalia and Dea Annisa, "Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi," *Journal of Applied Managerial Accounting* 7, no. 1 (2023): 143–62, <https://doi.org/10.30871/jama.v7i1.5156>.

dipegang saat ini<sup>49</sup>. Sudut pandang tersebut bukan seperti layaknya seorang *CEO*, melainkan lebih mirip dengan selebriti<sup>50</sup>.

Selain foto *CEO*, jangka waktu lamanya *CEO* tersebut menjabat juga menjadi kemungkinan terjadinya kecurangan. Menurut ACFE semakin lama *CEO* menjabat maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan karena otoritas yang dimilikinya akan semakin tinggi<sup>51</sup>. Oleh karena itu, seorang akuntan harus berhati-hati dan bersungguh-sungguh dalam mengelola keuangan perusahaan jika melihat pengalaman *CEO* lebih lama sehingga *CEO* pastinya lebih paham akan karakteristik perusahaannya sehingga banyak celah untuk *CEO* menyalahgunakan keuangan<sup>52</sup>.

Jangka waktu lamanya *CEO* menjabat bisa saja berpengaruh pada tindakan kecurangan, maka riwayat pendidikan bisa saja melatarbelakangi kasus tersebut. Melalui pendidikan, seseorang akan mampu meningkatkan kemampuan dan kemahiran yang dimilikinya secara konsisten yang selalu menjadikan dunia luar sebagai pedoman dalam meningkatkan kualitas diri<sup>53</sup>. Kemungkinan yang dapat terjadi, melalui kependaiannya *CEO* dapat memanfaatkan untuk melakukan dan menutupi kecurangannya<sup>54</sup>.

Hubungan politik antara perusahaan dengan pemerintah atau politisi juga bisa saja menjadi faktor terjadinya *fraud*. Adanya *political connection* akan mempermudah perusahaan mendapatkan dana dan bantuan dari pihak luar, apalagi jika perusahaan sedang

---

<sup>49</sup> Cindy Kartika Dewi and Anik Yuliati, “Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI),” *Jurnal Riset Terapan Akuntansi* 6, no. 2 (2022): 115–28, <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/4645>.

<sup>50</sup> Yosephine and Khornida Marheni, “The Effect Of Fraud Pentagon On The Financial Statement Fraud Moderated By Audit Committee Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Manipulasi Laporan Keuangan Yang Dimoderasi Oleh Komite Audit.”

<sup>51</sup> Ieih, Kurniawan, and Andini, “Analysis the Effect of Pentagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud .”

<sup>52</sup> Adanan Silaban and Manatap Berliana Lumban Gaol, “Pengaruh Karakteristik CEO Terhadap Kinerja Bagian Keuangan (Akuntan) Perusahaan,” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 9, no. 2 (2023): 1057–63, <https://doi.org/10.29210/020232069>.

<sup>53</sup> Silaban and Gaol.

<sup>54</sup> Marini Angelita and Hasnawati, “Pengaruh Fraud Hexagion Terhadap Financial Statement Fraud,” *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3, no. 2 (23AD): 2449–58, <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17236>.

mengalami *financial distress*. Kedekatan ini dapat menimbulkan suatu rencana untuk saling sepakat mencari keuntungan sendiri atau yang disebut juga dengan tindakan kolusi. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan untuk memanipulasi informasi keuangannya. Padahal seharusnya koneksi politik hanya dimanfaatkan untuk mendapatkan dukungan dan mendorong perusahaan agar semakin berkembang<sup>55</sup>. Semakin banyak modal yang didapatkan, maka perusahaan tidak perlu khawatir akan kondisi keuangannya<sup>56</sup>.

Tanpa adanya kemampuan, sebuah kecurangan pasti tidak mungkin terjadi. Faktor *Capability* dapat diukur dengan kemungkinan pergantian direksi. Perusahaan yang sering melakukan pergantian direksi meskipun masa kerjanya belum selesai dengan tujuan ingin meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara mengganti direksi baru agar kinerja lebih kompeten<sup>57</sup>. Terkadang tidak selamanya hal tersebut dijadikan sebagai niat yang baik, justru perlu diwaspadai karena kemungkinan seperti kasus pergantian auditor, perusahaan bisa saja menyembunyikan kasus *fraud* yang diduga telah oleh beberapa direksi yang sudah tidak lagi bekerja<sup>58</sup>.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Isalati, dkk<sup>59</sup> menunjukkan hasil bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurutnya, hal ini dipicu dari adanya perubahan total aset perusahaan yang menggambarkan menurunnya kestabilan keuangan perusahaan, sehingga minat investor juga menurun. Kondisi tersebut menjadikan perusahaan tertekan hingga terbukti melakukan kecurangan laporan keuangan agar kondisi keuangannya terlihat stabil. Hasil tersebut serupa dengan penelitian

---

<sup>55</sup> Isalati, Azis, and Hadiwibowo, “Eteksi Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Hexagon.”

<sup>56</sup> Garin Puspitasari and Ambar Woro Hastuti, “Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Untuk Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan,” *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan* 6, no. 1 (2020): 26–38, <https://doi.org/10.26905/ap.v6i1.4007>.

<sup>57</sup> Ruci Arizanda Rahayu, Wiwit Hariyanto, and Istian Kriya Almanfaluti, “Pendeteksian Financial Statement Fraud Dengan Menggunakan F-Score Model : Perspektif Fraud Pentagon Theory,” *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi* 7, no. 3 (2023): 2193–2204, <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1575>.

<sup>58</sup> Ghaisani and Supatmi, “Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Model Fraud Pentagon.”

<sup>59</sup> Isalati, Azis, and Hadiwibowo, “Eteksi Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Hexagon.”

yang dilakukan oleh Salsabilla dan Fitri<sup>60</sup> yang menyatakan bahwa tekanan yang diprosikan dengan *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Wicaksono dan Suryandari<sup>61</sup> yang mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Menurutnya, saat kondisi keuangan sedang tidak stabil kemudian melakukan tindakan kecurangan untuk terlihat stabil, hanya akan memperburuk kondisi saja.

Penelitian Maherliana dan Ariyanto<sup>62</sup> menunjukkan hasil bahwa faktor *external pressure* berpengaruh negatif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Beberapa perusahaan lebih memilih mengajukan pinjaman sebagai sumber modal operasional perusahaan. Tingkat kredit tinggi akan membuat manajemen lebih susah dalam membuat estimasi kedepannya. Artinya, semakin tinggi nilai pinjaman, maka semakin ketat pihak kreditur dalam mengawasi. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Dewi dan Yuliati<sup>63</sup> yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Azizah dan Henny<sup>64</sup> menyatakan hasil bahwa *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Purnama dan Astika<sup>65</sup> menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ditemukan pengaruh *personal financial need* terhadap kecurangan laporan keuangan. Begitu juga dengan penelitian Maherliana dan Ariyanto<sup>66</sup> yang menunjukkan hasil bahwa *personal financial need* tidak memiliki pengaruh dalam

---

<sup>60</sup> Salsabilla and Fitri, "Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan: Potret Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Di Indonesia."

<sup>61</sup> Wicaksono and Suryandari, "The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies."

<sup>62</sup> Maherliana and Ariyanto, "Mendeteksi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Menggunakan Model Fraud Pentagon."

<sup>63</sup> Dewi and Yuliati, "Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI)."

<sup>64</sup> Azizah and Henny, "Pengaruh Elemen Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Consumer Non Chlcicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021."

<sup>65</sup> Purnama and Astika, "Financial Stability, Personal Financial Need, Financial Target, External Pressure Dan Financial Statement Fraud."

<sup>66</sup> Maherliana and Ariyanto, "Mendeteksi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Menggunakan Model Fraud Pentagon."

mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Krisnawati dan Masdiantini<sup>67</sup> yang memberikan hasil bahwa *personal financial need* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini bisa jadi berhubungan dengan tekanan atas target yang diminta perusahaan.

Sebuah penelitian mengatakan bahwa *financial target* memiliki kaitan dengan kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ghaisani dan Supatmi<sup>68</sup> menunjukkan bahwa pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan menunjukkan nilai positif. Penelitian lain juga memberikan hasil yang sama bahwa *financial target* terbukti berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Mukaromah dan Budiwitjaksono<sup>69</sup>. Kembali lagi dalam penelitian Maherliana dan Ariyanto<sup>70</sup> yang memiliki hasil bahwa *financial target* tidak berpengaruh dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

Suatu penelitian mengungkapkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, artinya kesempatan untuk memperkirakan anggaran akun-akun tertentu dapat dimanfaatkan oleh manajemen dalam melakukan kecurangan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Natalia dan Kuang<sup>71</sup>. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi dan Yuliati<sup>72</sup> mengungkapkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh *nature of industry*, karena menghasilkan pengaruh yang negatif. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosephine dan Marheni<sup>73</sup> yang memiliki hasil pengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

---

<sup>67</sup> Krisnawati and Masdiantini, "Pengaruh Ineffective Monitoring, Personal Financial Need, Ketaatan Peraturan Akuntansi, Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Terjadinya Fraud (Studi Kasus Koperasi Di Kecamatan Jembrana)."

<sup>68</sup> Krisnawati and Masdiantini.

<sup>69</sup> Mukaromah and Budiwitjaksono, "Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019."

<sup>70</sup> Maherliana and Ariyanto, "Mendeteksi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Menggunakan Model Fraud Pentagon."

<sup>71</sup> Kuang and Natalia, "Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score."

<sup>72</sup> Dewi and Yuliati, "Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI)."

<sup>73</sup> Yosephine and Khornida Marheni, "The Effect Of Fraud Pentagon On The Financial Statement Fraud Moderated By Audit Committee Pengaruh Fraud

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Henny<sup>74</sup> mengungkapkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini berbeda studi lain yang menguraikan bahwa tidak ada pengaruh antara *ineffective monitoring* dengan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan oleh Salsabilla dan Fitri<sup>75</sup>. Studi serupa dilakukan oleh Rahayu, dkk<sup>76</sup> yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Terdapat penelitian yang menguraikan hasil bahwa variabel rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Pernyataan ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Hermi<sup>77</sup>. Sementara penelitian lain yang dilakukan oleh Rizkiawan dan Subagio<sup>78</sup> mengungkapkan ditemukan pengaruh yang sangat signifikan antara variabel rasionalisasi dengan *financial statement fraud*. Hasil lain yang sejalan diteliti oleh Natalia dan Kuang<sup>79</sup> menghasilkan kesimpulan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Annisa<sup>80</sup> mengungkapkan bahwa variabel pergantian auditor sebagai mekanisme *fraud hexagon* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian lain yang dilakukan

---

Pentagon Terhadap Manipulasi Laporan Keuangan Yang Dimoderasi Oleh Komite Audit.”

<sup>74</sup> Azizah and Henny, “Pengaruh Elemen Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Consumer Non Chclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.”

<sup>75</sup> Salsabilla and Fitri, “Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan: Potret Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Di Indonesia.”

<sup>76</sup> Rahayu, Hariyanto, and Almanfaluti, “Pendeteksian Financial Statement Fraud Dengan Menggunakan F-Score Model: Perspektif Fraud Pentagon Theory.”

<sup>77</sup> Putri and Hermi, “Analisis Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ( Perusahaan Sektor Non Siklikal Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2020 -2021 ).”

<sup>78</sup> Rizkiawan and Subagio, “Analisis Fraud Hexagon Dan Tata Kelola Perusahaan Atas Adanya Kecurangan Dalam Laporan Keuangan.”

<sup>79</sup> Kuang and Natalia, “Penguujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score.”

<sup>80</sup> Amalia and Annisa, “Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi.”



oleh Wicaksono, dkk<sup>81</sup> menyatakan bahwa dikarenakan sering melakukan pergantian auditor guna menutupi tindakan *fraud* auditor lama, hasil penelitian menunjukkan variabel tersebut berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Puspitasari dan Hastuti<sup>82</sup> yang menyatakan bahwa pergantian auditor memiliki arah positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Yuliati<sup>83</sup> mengenai pengaruh *frequent number of CEO pictures* terhadap *financial statement fraud* memberikan hasil adanya pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yosephine dan Marheni<sup>84</sup> menyatakan bahwa *frequent number of CEO pictures* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Pratomo<sup>85</sup>, dimana *frequent number of CEO pictures* tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian mengenai faktor *CEO tenure* dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ichi, dkk<sup>86</sup>. Penelitian yang sama dilakukan oleh Abriatika dan Mutmainah<sup>87</sup> yang menyatakan bahwa masa

---

<sup>81</sup> Wicaksono, Rachman, and Setyaningsih, “Pengaruh Fraud Pentagon , Stabilitas Keuangan , Dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.”

<sup>82</sup> Puspitasari and Hastuti, “Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Untuk Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan.”

<sup>83</sup> Dewi and Yuliati, “Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI).”

<sup>84</sup> Yosephine and Khornida Marheni, “The Effect Of Fraud Pentagon On The Financial Statement Fraud Moderated By Audit Committee Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Manipulasi Laporan Keuangan Yang Dimoderasi Oleh Komite Audit.”

<sup>85</sup> Ratna Dewi Agustina and Dudi Pratomo, “Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan,” *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 3, no. 1 (2019): 44–62, <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>.

<sup>86</sup> Ichi, Kurniawan, and Andini, “Analysis the Effect of Pentagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud .”

<sup>87</sup> Farrasnanda Noni Abriatika and Siti Mutmainah, “Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Di Badan Usaha Milik Negara Indonesia,” *E-Jurnal Akuntansi* 32, no. 12 (2022): 3567, <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i12.p07>.

jabatan *CEO* tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Silaban dan Gaol<sup>88</sup>, dimana memberikan hasil berpengaruh cukup tinggi pada kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Silaban dan Gaol<sup>89</sup> juga mengungkapkan bahwa *CEO education* memiliki hasil sangat berpengaruh pada indikasi kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan Angelita dan Hasnawati<sup>90</sup> dalam penelitiannya menyatakan bahwa *CEO education* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini juga ditemukan pada penelitian Sajaya, dkk<sup>91</sup> yang mengungkapkan bahwa tidak ditemukan pengaruh *CEO education* pada kecurangan laporan keuangan.

Suatu penelitian mengungkapkan bahwa *political connection* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil tersebut diungkapkan oleh Puspitasari dan Hastuti<sup>92</sup> dalam penelitiannya. Sementara pada penelitian Angelita dan Hasnawati<sup>93</sup> memberikan hasil bahwa *political connection* atau kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ditemukannya perusahaan yang berhasil memenangkan suatu proyek dengan pemerintah, bukan berarti perusahaan tersebut selalu melakukan kecurangan. Penelitian serupa yang diteliti oleh Isalati, dkk<sup>94</sup>, dimana kecurangan laporan keuangan tidak dapat dipengaruhi oleh *political connection*.

Selanjutnya penelitian terdahulu mengenai *director change* dapat ditemukan dalam penelitian Ghaisani dan Supatmi<sup>95</sup> yang

---

<sup>88</sup> Silaban and Gaol, "Pengaruh Karakteristik CEO Terhadap Kinerja Bagian Keuangan (Akuntan) Perusahaan."

<sup>89</sup> Silaban and Gaol.

<sup>90</sup> Angelita and Hasnawati, "Pengaruh Fraud Hexagion Terhadap Financial Statement Fraud."

<sup>91</sup> Irvan Sanjaya, Suyanto Suyanto, and Gustin Padwa Sari, "Pengaruh Kepemilikan Saham Eksekutif, Ceo Education Dan Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Bumn (Studi Empiris Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bei)," *Jurnal Akuntansi AKTIVA* 2, no. 1 (2021): 87–94, <https://doi.org/10.24127/akuntansi.v2i1.902>.

<sup>92</sup> Puspitasari and Hastuti, "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Untuk Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan."

<sup>93</sup> Angelita and Hasnawati, "Pengaruh Fraud Hexagion Terhadap Financial Statement Fraud."

<sup>94</sup> Isalati, Azis, and Hadiwibowo, "Eteksi Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Hexagon."

<sup>95</sup> Ghaisani and Supatmi, "Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Model Fraud Pentagon."

memberikan hasil bahwa *director change* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Ditemukan juga penelitian yang hasilnya berbanding terbalik, Rahayu, dkk<sup>96</sup>, menguraikan bahwa *director change* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Begitupun juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Annisa<sup>97</sup> yang memberikan hasil serupa yakni tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, terbukti bahwa tindakan kecurangan laporan keuangan dapat merugikan banyak pihak pengguna informasi keuangan perusahaan. Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai kecurangan laporan keuangan, khususnya menyangkut faktor-faktor yang melatarbelakanginya menggunakan pedoman *fraud hexagon theory*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kemungkinan-kemungkinan pada *fraud hexagon* tersebut untuk diprosikan menjadi variabel penelitian yang berjumlah tiga belas variabel independen. Variabel tersebut kemudian diperhitungkan menggunakan beberapa rasio keuangan dan teknik analisis lainnya untuk memecahkan masalah. Inilah yang menjadi *novelty* atau kebaruan dalam penelitian ini yang mana belum pernah ditemukan penelitian serupa.

Subyek penelitian ini memilih perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) di sektor infrastruktur dan sektor *consumer non-cyclicals*. Pemilihan subyek tersebut disesuaikan dengan *fenomena gap* yang mana permasalahan *financial statement fraud* saat ini paling banyak ditemui pada sub sektor telekomunikasi, makanan dan minuman, serta konstruksi di Indonesia. Perusahaan-perusahaan tersebut antara lain PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk., PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk., PT PT Waskita Karya (Persero) Tbk., PT Wijaya Karya (Persero) Tbk., dan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. dengan berbagai permasalahannya masing-masing. Oleh karena itu, penelitian ini penting dan layak dilakukan pengujian kembali dengan harapan dapat membantu memecahkan permasalahan di tanah air Indonesia.

Bedasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul "*Financial Statement Fraud* : Ditinjau dari

---

<sup>96</sup> Rahayu, Hariyanto, and Almanfaluti, "Pendeteksian Financial Statement Fraud Dengan Menggunakan F-Score Model: Perspektif Fraud Pentagon Theory."

<sup>97</sup> Amalia and Annisa, "Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi."

*Fraud Hexagon Theory* pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2022” dalam penelitian ini.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah *financial stability* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah *external pressure* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah *personal financial need* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah *financial target* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*?
5. Apakah *nature of industry* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*?
6. Apakah *ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*?
7. Apakah *rationalization* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*?
8. Apakah *auditor change* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*?
9. Apakah *frequent number of CEO pictures* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*?
10. Apakah *CEO tenure* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*?
11. Apakah *CEO education* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*?
12. Apakah *political connection* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*?
13. Apakah *director change* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*?

## C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*.
2. Untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*.

3. Untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh *personal financial need* terhadap *financial statement fraud*.
4. Untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud*.
5. Untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*.
6. Untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*.
7. Untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh *rationalization* terhadap *financial statement fraud*.
8. Untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh *auditor change* terhadap *financial statement fraud*.
9. Untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh *frequent number of CEO pictures* terhadap *financial statement fraud*.
10. Untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh *CEO tenure* terhadap *financial statement fraud*.
11. Untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh *CEO education* terhadap *financial statement fraud*.
12. Untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh *political connection* terhadap *financial statement fraud*.
13. Untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh *director change* terhadap *financial statement fraud*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan memberikan kebermanfaatan kepada masyarakat atau pihak-pihak yang berhubungan dengan objek penelitian. Adapun uraian manfaat teoritis dan manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

###### **a) Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa mampu berkontribusi pada langkah konkrit pengimplementasian teori yang didapatkan selama kuliah ke dalam praktik lapangan.

###### **b) Bagi Kampus**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan memberikan informasi sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya.

###### **c) Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap pengembangan teori, khususnya pada bidang auditing.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengambilan kebijakan tegas yang berhubungan dengan pencegahan tindak kecurangan laporan keuangan. Adanya penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kesadaran bagi para pelaku di dalam perusahaan.

### b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pemerintah dalam menetapkan kebijakan yang tepat berhubungan dengan kasus kecurangan laporan keuangan di perusahaan Indonesia agar tidak menghalangi proses pembangunan negara.

### c. Bagi Pihak Lain Pengguna Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada kreditor, pemegang saham, investor, dan pihak pengguna laporan keuangan lainnya mengenai cara mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

## E. Sistematika Penulisan

Sesuai pedoman penyelesaian tugas akhir program sarjana berupa skripsi terdiri dari bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut

### 1. Bagian Awal

Bagian depan ini terdiri dari halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar atau grafik.

### 2. Bagian Utama

Bagian ini terdiri dari lima bab dan beberapa subbab, antara lain yaitu :

#### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan subbab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan subbab deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan subbab jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan dua subbab yakni hasil penelitian berupa gambaran obyek penelitian serta analisis data berupa uji yang diperlukan dan pembahasan berupa kesimpulan hasil analisis yang kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian lain.

### BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan subbab simpulan dan saran-saran.

#### 3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian skripsi serta lampiran-lampiran yang mendukung isi dari penelitian seperti olah data analisis, statistik, dan daftar riwayat hidup.

